

Eka Afriani, Afrinaldi, Andy Riski Pratama

Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Payakumbuh

Eka Afriani¹, Afrinaldi², Andy Riski Pratama³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 12 Agustus 2024

Revised: 29 Oktober 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Available online: 12 Februari 2025

Correspondence

Eka Afriani

Email: ekaafriani2121@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak bullying terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Bullying verbal adalah salah satu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya untuk kesenangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dampak bullying verbal yang terjadi di SMA Negeri 3 Payakumbuh terhadap perilaku siswa yaitu menurunnya kepercayaan diri, menjadi pemurung, tingkat sosialisasi menurun, serta nilai akademik juga menurun. Tindakan bullying verbal terjadi pada saat jam pelajaran kosong, jam istirahat, jam olahraga, dan jam pulang sekolah. Alasan pelaku bullying verbal yaitu kebiasaan di tempat asal menganggapnya sebagai hal yang biasa, menganggap dirinya paling kuat, keinginan untuk dihormati, dan tidak adanya perlawanan dari korban.

Keywords: Bullying Verbal, Perilaku Siswa

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa perubahan karakter dalam pribadi individu. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter menjadi prioritas pendidikan di Indonesia, agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, pengebdian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya. Namun sangat disayangkan pada akhir belakangan ini semakin banyak kejadian-kejadian yang bertolak belakang dari nilai pendidikan karakter. Khususnya kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar, kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk antara lain berbentuk fisik, verbal, dan relasional atau hubungan. Segala bentuk kekerasan yang terjadi bisa dikatakan sebagai bentuk bullying. Alison (2016) menyatakan bahwa bullying merupakan masalah global yang mempengaruhi kesejahteraan emosional, social, dan fisik anak usia sekolah diseluruh dunia.

Smith dalam Salsabila (2010) mendefinisikan bullying sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana-suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuan untuk menyakiti individu lain dan membuatnya tertekan.

Ross (2003) mendefinisikan bullying yaitu upaya yang disengaja dan umumnya tidak diprovokasi oleh satu atau lebih individu untuk menimbulkan dampak fisik atau psikis. Bullying memiliki beberapa jenis yang berbeda, Hasnawati (2013) membagi dalam tiga jenis yaitu:

Bullying fisik adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti menteror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memukul, menampar, memalak, pengeroyokan menjadi eksekutor dari senior.

Bullying verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti menteror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggossip, dan menghardik.

Bullying relasional adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk relasi atau hubungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti menteror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Data ICRW dan UNICEF tahun 2014-2015 tentang ikhtiar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak tahun 2016-2020 oleh kemen-PPPA, diperoleh data bahwa 84% kekerasan pernah dialami siswa di sekolah, 75% kekerasan di sekolah dilakukan oleh siswa. 40% siswa yang rentan usia 13-18 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sebaya, dan 50% anak melaporkan pernah mengalami bullying.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Payakumbuh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK sekolah diketahui adanya kasus bullying yang terjadi dikalangan siswa, khususnya pada bullying fisik dan verbal. Data diperkuat dengan melihat catatan guru BK pada buku catatan kasus yang menunjukkan adanya bullying dikalangan siswa. Kasus bullying verbal paling mencolok dibandingkan dengan kasus bullying lainnya.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui adanya kasus bullying verbal masih terjadi dikalangan siswa. Dari data yang diperoleh tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian studi deskriptif tentang dampak bullying verbal terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh.

Lestari (2016) berpendapat bahwa bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. Sedangkan menurut Coloroso (dalam Zaskiyah, dkk 2017:328) bullying verbal adalah penindasan paling sering digunakan baik oleh laki-laki atau perempuan berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik, kejam, dan penghinaan. Tidak jauh berbeda Smith (dalam Salsabiela 2010:13) mendefinisikan bullying verbal sebagai perilaku agresif secara sengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan bertujuan untuk menyakiti individu lain serta membuatnya tertekan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bullying verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk memaki, menghina, mengejek, menjuluki, kritik kejam, menggoda, dan mengancam yang dilakukan individu atau kelompok secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, menteror, atau hanya kesenangan semata yang dilakukan dalam bentuk verbal atau ucapan.

Ada beberapa faktor yang memicu munculnya perilaku bullying menurut Astuti (2008) sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas
2. Tradisi senioritas
3. Keluarga tidak harmonis
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif
5. Karakter seseorang

Eka Afriani, Afrinaldi, Andy Riski Pratama

6. Persepsi atau nilai yang salah atas perilaku korban

Sedangkan menurut Prayitna (2010) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan anak berperilaku bullying:

Faktor keluarga

Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak akrab dengan suasana mengancam dan menjadikan kekerasan sesuatu yang biasa dilakukan.

Faktor pergaulan

Anak bergaul dengan anak yang melakukan bullying dan kekerasan demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya.

Faktor lain

Anak mencontoh perilaku bullying dari berbagai media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film, ataupun video game.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab munculnya bullying dapat muncul dari berbagai hal. Faktor penyebab perilaku bullying dapat muncul dari dalam diri pelaku dan berasal dari luar diri (pengaruh lingkungan). Adapun faktor dari dalam diri meliputi persepsi kepada korban yang pantas mendapat bullying, keinginan mendapatkan pengakuan dari lingkungan dan keinginan untuk dihormati. Sedangkan faktor dari luar diri meliputi pola asuh keluarga yang keras, tradisi senioritas, lingkungan yang keras, teman yang biasa melakukan bullying dan pengaruh media masa.

Berdasarkan pendapat di atas sudah diketahui berbagai faktor yang dapat menimbulkan munculnya perilaku bullying. Untuk faktor yang memicu munculnya bullying verbal dapat diketahui dari pendapat ahli tersebut.

Adapun sebagai berikut:

1. Pola asuh keluarga yang keras seperti membentak, menggunakan kata kasar, kotor, dan mengancam yang menjadikan tertanamnya perilaku tersebut dalam keseharian.
2. Lingkungan yang mengajarkan dengan budaya senioritas dimana yang berkuasa harus dihormati dan melakukan penanaman budaya sehingga akan terus terbentuknya rantai senioritas.
3. Teman sepergaulan yang biasa melakukan bullying verbal seperti berkata kotor, kasar, mengancam, menggertak, dan lain-lain. Sehingga terbiasa diterapkan dalam keseharian.
4. Persepsi individu dengan melakukan bullying verbal tidak ada yang merasa salah terganggu, mendapatkan pengakuan dari lingkungan dan kepuasan diri.

Dampak dari perilaku bullying menurut Charlise (2010) dapat berupa:

Psikologis

Perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan untuk membaur dalam kelompok. Dampak psikologis juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreativitas, hilang inisiatif, daya tahan mental menurun, rasa percaya diri, stress, dan depresi. Dalam jangka panjang dapat berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku siswa.

Fisik

Mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan, seperti luka-luka, memar, dan sebagainya.

Adapun dampak bagi pelaku bullying menurut Prayitna (2010) mengatakan bahwa: karakteristik yang timbul dari seorang anak pelaku bullying yang dapat kita amati antara lain: 1. Impulsif, cepat naik darah. 2. Mudah mengalami frustrasi. 3. Kurang rasa empati. 4. Sulit untuk mengikuti aturan. 5. Memandang kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Selanjutnya untuk korban perilaku bullying menurut Wiyani (2012) mengatakan bahwa dampak yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi social rendah, depresi, penarikan social, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, bunuh diri dan penurunan performansi akademik.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dampak bullying dapat berdampak pada pelaku dan korban. Dampak yang muncul dapat berupa fisik dan psikologis, adapun dampak secara fisik seperti terluka, memar, dan kerusakan organ. Dampak secara psikologis seperti kecemasan, kesepian, tingkat social rendah, rendah diri, stress, minim inisiatif, dan penurunan nilai akademik.

Berdasarkan pendapat di atas sudah diketahui berbagai dampak yang timbul dari perilaku bullying. Untuk dampak dari bullying verbal dapat diketahui dari pendapat di atas. Adapun sebagai berikut:

Dampak bagi pelaku bullying verbal antara lain: sering berkata kasar karena mudah naik darah, kurang pintar menggunakan bahasa yang sopan, kurangnya rasa empati, terbiasa menggunakan kata-kata kotor dan kasar, merasa puas dengan penggunaan bullying dan memandang hal yang dilakukan tidak salah.

Dampak bagi korban bullying verbal antara lain: malu jika mendapatkan hinaan seperti diberi julukan nama, takut jika mendapatkan ancaman, tingkat social rendah, kurangnya inisiatif, dan menurunnya nilai akademik efek dari perlakuan yang didapatkan dari pelaku bullying verbal.

Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian adalah cara alamiah untuk bias memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode ini dikenal metode kualitatif karena data yang diperoleh dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu Bungin (2011:121) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah observasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi tidak langsung adalah observasi dimana peneliti bekerjasama dengan pihak ke tiga untuk memperoleh data, dalam hal ini peneliti memberikan pengarahan dengan pihak yang diajak kerjasama untuk memperoleh data yang diperlukan sekaligus menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan data.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Melalui wawancara mendalam diketahui tentang apa yang terkandung dalam pikiran atau hati orang, pandangan orang tentang sesuatu, makna dibalik perkataan atau hal-hal lain yang tidak diketahui melalui observasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 3 Payakumbuh. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan tidak langsung serta wawancara. Peneliti berupaya untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan realitas di lapangan guna mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

1. Bentuk Bullying Verbal

Smith (dalam Salsabiela, 2010, hlm. 13) mendefinisikan bullying verbal sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyakiti korban dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan, bahkan tanpa alasan yang jelas. Hasnawati (2013) menyebutkan bahwa bentuk bullying verbal meliputi tindakan seperti memaki, mengejek, membodohkan, menggossip, dan merendahkan seseorang.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 3 Payakumbuh, tidak ditemukan tindakan yang mengarah kepada bullying verbal. Namun, dalam observasi tidak langsung yang dilakukan dengan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai observer, ditemukan beberapa bentuk bullying verbal, seperti memberi julukan yang merendahkan, menggunakan kata-kata kasar, berkata kotor, mengejek, dan mengancam.

Selain itu, hasil wawancara dengan dua orang pelaku bullying verbal, satu orang korban, serta guru BK menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang terjadi meliputi:

- Memberikan julukan yang merendahkan,
- Menggunakan kata-kata kasar,
- Menggunakan kata-kata kotor,
- Mengejek, dan
- Mengancam.

2. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Bullying Verbal

Astuti (2008) menyatakan bahwa perilaku bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kelas sosial, tradisi, senioritas, kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekolah yang diskriminatif, karakter individu atau kelompok, serta persepsi yang salah terhadap perilaku korban.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku bullying verbal pada dua siswa pelaku, yaitu:

- Keluarga yang kurang harmonis,
- Pengaruh pergaulan teman sebaya,
- Karakter individu atau kelompok yang cenderung agresif, serta
- Persepsi yang salah terhadap korban.

3. Proses Terjadinya Bullying Verbal

Hasil observasi tidak langsung menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal umumnya terjadi pada situasi tertentu, yaitu:

- Saat jam pelajaran kosong,
- Saat jam istirahat,

- Setelah jam pulang sekolah,
- Ketika tidak ada guru di dalam kelas.

Selain itu, perilaku bullying verbal cenderung dilakukan secara berkelompok daripada secara individu. Hasil wawancara dengan dua pelaku, korban, dan guru BK menunjukkan bahwa faktor yang mendukung terjadinya bullying verbal meliputi:

- Keinginan pelaku untuk melakukan intimidasi,
- Situasi yang mendukung, seperti tidak adanya guru atau pengawasan,
- Dukungan dari teman-teman pelaku,
- Tidak adanya perlawanan dari korban.

4. Dampak Bullying Verbal

Charlise (2010) menyebutkan bahwa dampak dari bullying verbal dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu:

a. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang dapat timbul akibat bullying verbal antara lain:

- Perasaan kesepian dan malu,
- Keinginan untuk membalas dendam,
- Kecemasan dan tekanan emosional,
- Rendahnya rasa percaya diri,
- Kesulitan untuk membaaur dalam kelompok,
- Rasa takut dan tidak aman,
- Penurunan semangat belajar dan kreativitas, serta
- Depresi dan stres dalam jangka panjang, yang dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik.

b. Dampak Fisik

Selain dampak psikologis, bullying verbal juga dapat berdampak pada kondisi fisik korban, seperti:

- Stres yang berkepanjangan,
- Gangguan kesehatan akibat tekanan mental, serta
- Dalam beberapa kasus, korban dapat mengalami gangguan tidur dan perubahan pola makan.

Hasil observasi langsung dan tidak langsung, serta wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dampak dari bullying verbal yang dialami oleh korban meliputi:

- Rasa malu dan cemas,
- Rendahnya rasa percaya diri,
- Menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial,
- Kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya,
- Penurunan semangat dan prestasi belajar, serta
- Ketakutan untuk pergi ke sekolah.

Kesimpulan

Bullying verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, menyorot atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggossip, dan menghardik. Faktor penyebab munculnya perilaku bullying verbal pada siswa yaitu faktor keluarga kurang rukun, pergaulan teman sebaya,

Eka Afriani, Afrinaldi, Andy Riski Pratama

karakter individu, persepsi yang salah atas korban, dan keinginan untuk diakui lingkungan. Bullying terjadi saat situasi yang mendukung seperti jam kosong, jam istirahat, jam pulang sekolah, ketika tidak ada guru, dan ditambah adanya keinginan dalam diri insividu serta adanya teman dalam melakukan bullying verbal. Korban bullying verbal akan merasakan dampak dari perilaku pelaku adalah mudah tertekan, cemas, pendiam, malu, sulit bergaul, rasa kepercayaan diri rendah dan bahkan tidak mau datang ke sekolah.

Daftar Kepustakaan

- Alison. (2016). *The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers poin of view. International Education Student*. Vol. 10, No. 6.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bungin (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasnawati. (2013). *Perilaku Bullying Dikalangan Gamers Online Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Simbolika: Research and Learning In Comunication Study*. Vol. 4 (2). Hal 86-94.
- ICRW dan UNICEF. (2014-2015). *Peran Konselor Sekolah Dalam Usaha Meminimalisir Bullying Di Sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol. 2 (2). Hal 24-28.
- Zakiah, dkk. (2017). *Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas PAdjajaran, Jakarta.
- Lestari. (2016). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. Jurnal Sosio Didaktika: Sosial Science Education*. Vol. 3. No. 2. Hal 156.
- Prayitna. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyani. (2012). *Save Our Chuldren From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salsabiela. (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang Tua Dengan Empati Anak Pada Bystander Bullying*. Yogyakarta: UGM